



Media Title	Koran Sindo		
Head Line	Kemacetan Kian Menjadi-jadi		
Date	24 Jan 2014	Color	
Section	News	Circulation	
Page No	10	Article Size	
Journalist	Helmy Syarif	Advalue	
Frequency	Daily	PR Value	

# Kemacetan Kian Menjadi-jadi

**JAKARTA** – Tergenangnya sejumlah jalan akibat banjir berimbas pada kemacetan lalu lintas di Ibu Kota. Kemacetan kian bertambah parah. Tidak saja di jalur reguler, namun juga tol.

Kemacetan parah belakangan ini terlihat di jalan tol menuju Jakarta dari daerah penyangga, baik dari Depok, Bekasi, Bogor, maupun Tangerang. Sejak beberapa hari terakhir, pengendara mengeluhkan kemacetan yang memakan waktu hingga empat jam di jalan tol. Tak ayal, tidak sedikit pengemudi maupun mengalami tingkat stres menunggu giliran berjalan. Stres ini juga dipicu karena mereka tidak bisa berbuat apa-apa selama di dalam kendaraan.

Sandi, salah satu pengendara mobil, mengakui sejak banjir melanda Ibu Kota, waktu tempuh semakin lama. Bahkan, dari Bekasi ke kawasan Kuningan, Jakarta Selatan harus ditempuh selama tiga jam. "Padahal sebelumnya paling lama satu jam," katanya kemarin.

Dia melihat sejak musim penghujan ada peningkatan kendaraan. Ini karena ada tren baru bila musim hujan maka banyak pegawai yang menggu-

nakan mobil. Dia berharap petugas yang berwenang bisa melakukan pengawasan dan informasi kepada para pengguna jalan tol, lokasi mana saja yang tergenang sehingga mereka bisa menghindarinya. "Jadi kita juga bisa menghindari dan mengurangi penumpukan juga," tuturnya.

Kabag Ops Ditlantas Polda Metro Jaya AKBP Budianto mengatakan, penyebab kemacetan parah belakangan disebabkan beberapa hal. Selain genangan di jalan, kemacetan akibat jumlah kendaraan yang bertambah saat musim penghujan. "Pertambahan jumlah kendaraan tidak sebanding dengan pembangunan prasarana jalan dan banyak jalan yang rusak," tuturnya.

Genangan air juga mengakibatkan terjadinya penyempitan (*bottle neck*). Empat jalur yang ada hanya bisa dipakai dua jalur sehingga menyebabkan antrean panjang.

Kepala Humas Jasa Marga

Wasta Gunadi menegaskan, kepadatan yang terjadi di dalam ruas tol dalam kota sebenarnya lebih disebabkan akses keluar yang terganggu, seperti yang terjadi di Mampang. Di pintu keluar tersebut selalu terhambat karena selain adanya genangan juga ada *traffic light*. Lokasi lainnya di pintu keluar Jalan S Parman. Di titik ini terkendala genangan air setinggi 50 cm. "Kalau jumlah kendaraan sampai saat ini masih normal, karena dari data per hari tidak ada penambahan drastis," jelasnya.

Pengamat transportasi Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, Djoko Suwandono menuturkan, dalam penanganan jalan tol harus melibatkan banyak pihak. Mulai PT Jasa Marga, kepolisian, Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT), dan instansi lainnya. Antar-*stakeholder* ini saling memiliki keterkaitan dalam mengelola sistem manajemen lalu lintas di jalan tol.

Tidak sekadar menyerahkan sepenuhnya ke operator maupun polisi sebagai aparat yang menindak segala kendala di sepanjang jalan tol. "Koordinasi antarsektor itu yang sangat lemah," ungkapnya.

Namun mestinya, lanjut Djoko, PT Jasa Marga bisa

membuat sistem yang mengatur masuknya kendaraan ke dalam tol agar tidak melebihi kapasitas, sedangkan polisi sebagai pengatur lalu lintas ketika ada kendala di dalam tol harus bertindak cepat.

Direktur Utama PT Jasa Marga Adityawarman mengaku, kemacetan di jalan tol tidak bisa dilihat secara parsial. Semua harus dilakukan secara holistik. PT Jasa Marga telah berupaya menutup beberapa pintu gerbang pada waktu tertentu, namun kebijakan itu ditentang pemilik kendaraan.

Aditya menegaskan, jalan tol tidak dapat diharapkan sebagai jalan paling lancar dibandingkan jalan reguler. Tol tidak bisa dipastikan lancar sebab jumlah kendaraan di Jabodetabek sudah melebihi kapasitas dari jalan itu sendiri. "Setiap tahun produksi mobil di Indonesia 1,2 juta per tahun. Sebanyak 6% di antaranya beredar di Jabodetabek," sebutnya.

Menurutnya, upaya lain dalam penanggulangan kemacetan lalu lintas itu dengan mengoptimalkan transportasi massal. Sarana angkutan ini mampu melayani perjalanan banyak orang dengan satu kendaraan. Upaya ini telah dimulai dengan membangun *mass rapid transit* (MRT) Jakarta dan monorel.

## Perlu Sediakan Toilet

Pengguna tol, Sandi berharap ada peningkatan pelayanan dari operator tol sehingga pengguna mendapatkan kenyamanan saat menggunakan fasilitas. Misalnya penempatan toilet di sepanjang tol. Ini sebagai antisipasi, saat macet mendera, para pengguna tol kebetul buang air kecil.

Terkait usulan penyediaan toilet di sepanjang tol, Wasta menuturkan, sebenarnya pihaknya sudah menyediakan di seluruh gerbang masuk. Bagi pengguna tol bisa berhenti di pinggir tol serta memanfaatkan toilet di gerbang tol. "Kalau penambahan toilet umum mung-

kin akan kita bahas lagi, tapi sementara bisa menggunakan toilet di gerbang tol," jelasnya.

Adityawarman juga menjelaskan bisa saja dibangun toilet di sepanjang tol bagi para pengguna jalan yang terjebak kemacetan. Namun, ide seperti itu tidak serta-merta dapat direalisasikan dalam waktu dekat. Semua membutuhkan kajian karena pada prinsipnya kehadiran jalan tol ini memberikan kelancaran lalu lintas tanpa hambatan lain. "Jangan sampai ada toilet di tengah ruas membuat kelancaran lalu lintas lebih terganggu," tandasnya.

● **helmysyarif/ihamsafutra**

